

Nilai Pendidikan Akidah Dalam Hadis Amal Jariyah (Studi *Ma‘ān al-Ḥadīth* dengan pendekatan *Tahlīlī*)

Rustina N., Muhammad Rahanjamtel, Muhajir Abd Rahman

Institut Agama Islam Negeri Ambon
Korespondensi: rustinanurdin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze explain the meaning of the hadith of three Jariyah practices and to analyze the educational values of the creed it contains. This research is library research with a qualitative approach. Primary data, in the form of main hadith books, biographies of hadith narrators, hadith sharah books. Secondary data is in the form of books and articles and other relevant literature. The data analysis technique uses content analysis, Research results: 1. Almsgiving means alms whose rewards continue to flow to the perpetrator even though he has died because the benefits of alms still continue to be felt by other people. Useful knowledge means that the knowledge a person possesses has a positive impact on improving his or her personal qualities and is then taught to others so that a person obtains benefits and goodness from the transfer of that knowledge. A pious child means a child who has faith and always does good deeds, including praying for his parents. 2. The value of religious education contained in this hadith, namely belief in Allah, belief in the Day of Judgment, belief in Allah's rewards and punishment, as well as His justice, the primacy of good deeds, and the importance of education and knowledge.

Keywords: *Value Of Aqidah Education, Charity Jariyah, Pious Child*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna hadis tiga amalan jariyah dan nilai-nilai pendidikan akidah yang dikandungnya. Merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data primer, berupa kitab-kitab pokok hadis, kitab syarah hadis. Data sekunder berupa buku, artikel serta literatur lain yang relevan, teknik analisis data digunakan *content analysis*. Hasil penelitian: 1. Sedekah jariyah bermakna sedekah yang pahalanya terus mengalir kepada pelaku walaupun ia telah meninggal karena manfaat sedekah masih terus dirasakan oleh orang lain. Ilmu yang bermanfaat bermakna ilmu yang dimiliki seseorang berdampak positif pada perbaikan kualitas pribadinya kemudian diajarkan kepada orang lain sehingga seseorang memperoleh manfaat dan kebaikan dari transfer ilmu itu. Anak salih bermakna anak yang beriman dan selalu mengerjakan amal kebajikan, termasuk pula mendoakan orang tua.; 2. Nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam hadis, yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada hari kiamat, keimanan kepada pahala dan siksa Allah, serta keadilanNya, keutamaan amal kebaikan, dan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Akidah, Amal Jariyah, Anak Salih*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan dunia digambarkan dalam al-Quran sebagai tempat persinggahan sementara, waktunya singkat dan fana. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut bisa mengisi dan memanfaatkan masa hidupnya dengan penuh kreatifitas amal kebaikan dan hasil karya yang memiliki nilai manfaat besar dan luas bagi ummat manusia sehingga kelak dia dapat menuai hasilnya sampai di kehidupan akhirat nanti. Nabi saw. telah menunjukkan amalan yang dapat diusahakan oleh seorang muslim di dunia ini, amalan yang akan tetap diperoleh balasan pahalanya walaupun pelakunya telah tiada, berbeda dengan amalan biasa yang pahalanya diberikan oleh Allah ketika yang melakukan itu masih menjalani kehidupan di dunia ini, dan pahalanya terhenti bila dia sudah tiada karena tidak dapat lagi berbuat dan beraktifitas. Usaha tersebut dikenal dengan term amal jariyah atau shadaqah jariyah. Petunjuk dan arahan Nabi saw. tersebut terekam dalam hadis yang ditakhrij oleh Imam Muslim riwayat sahabat Abu Hurairah ra.

Hadis tentang amalan jariyah ini menjadi dasar inspirasi bagi seorang muslim untuk meningkatkan motivasi memupuk semangat membuat karya yang memiliki kualitas dan ketinggian nilai di sisi Allah swt. Oleh karena itu, penelitian pada hadis ini dinilai sangat penting untuk menentukan kualitas sanadnya dan mengkaji secara mendalam makna dan kandungan matan hadis, mengungkapkan materi pendidikan Islam yang terkandung dalam matan hadis sehingga menjadi dasar yang meyakinkan hati dan memperkuat motivasi ummat Islam meningkatkan kualitas dan kuantitas amal jariyahnya sebagai bekal menuju kehidupan akhirat kelak.

Usaha untuk menjelaskan makna hadis ini sudah barang tentu telah dilakukan oleh ulama hadis jauh sebelumnya yang sudah ditemukan dalam berbagai kitab syarah hadis dan diambil sebagai data dalam penelitian ini. Demikian juga berbagai karya tulis hasil pemikiran akademisi dapat ditemukan dalam berbagai jurnal ilmiah, antara lain hasil kajian Nazmi Qayyum Hamdan dengan judul *Pembentukan Kerangka Infak Jariah Menurut Ulama Hadis*. Kajian ini memberikan kesimpulan bahwa Nabi saw. bukan saja menekankan konsep kelestarian rohani, yakni memperoleh pahala selepas mati, tetapi juga secara tidak langsung telah menggalakkan kebajikan lahiriah yang melestarikan sosioekonomi dan sosiopolitik. Konsep amal jariyah yang disebutkan oleh Nabi saw. kesemuanya saling berkaitan dengan kuat satu sama lain yang membawa kepada kemajuan masyarakat. (Hamdan and Sahad 2022)

Penelitian lain oleh Moh. Sulaiman Slamet yang berjudul *Shadaqah dalam Perspektif Hadis Nabi saw*. Hasil penelitian ini bahwa dari segi hukum dan pendaayagunaannya shadaqah merupakan *sunnah tathawwu'* (prioritas) yang juga merupakan indikator kebenaran

i'tikad atau keyakinan seseorang akan Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai rasul Allah, apabila dikelola secara maksimal dapat membantu proses pengentasan kemiskinan, khususnya di kalangan umat Islam.(Sulaiman Slamet 2011) Penelitian lainnya berjudul *Konstruksi Sosial Historis Ritual Rebbe dalam Menginterpretasikan Makna Shadaqah Jariyah pada Masyarakat Sumber Lembar Probolinggo.*(Danial Hilmi and Sa'diyah 2019) Hasil Penelitian bahwa sebagian kecil santri mendefinisikan shadaqah jariyah hanya bisa sampai selama orang itu masih hidup, dimana amal perbuatan hanya dapat diberi pahala jika beramal shalih dan menolak sampainya hadiah pahala shadaqah jariyah kepada kerabat yang meninggal lengkap dengan dalil yang dipahami secara mendalam.(Danial Hilmi and Sa'diyah 2019)

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut di atas yang mengkaji hadis ini untuk mengungkapkan dampak shadaqah jariyah pada aspek ekonomi dan politik kehidupan masyarakat muslim kajian ini lebih fokus untuk menganalisis secara mendalam makna dan kandungan matan hadis tentang tiga amalan jariyah yang memiliki kelestarian nilai di sisi Allah swt. yang ditempuh dengan pendekatan tahliliy. Oleh karena hadis ini sangat terkait dengan aspek akidah yang merupakan aspek fundamental serta essensi pokok dalam sistem ajaran Islam maka sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam matan hadis.

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah, 1. Bagaimana makna dan kandungan matan hadis tentang tiga amal jariyah; 2. Apa saja nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam matan hadis. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan makna ketiga amalan jariyah dalam matan hadis; dan untuk menganalisis secara mendalam nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam matan hadis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai Pendidikan Akidah

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris, *value* atau dari bahasa Latin, *valere* yang artinya berharga, berdaya, berlaku, sehingga nilai berarti sesuatu yang dilihat baik dan bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikannya diinginkan, dikejar, disukai, dan berguna dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.(Anshory and Hafid 2022) Adapun dalam bahasa Indonesia nilai berarti dasar atau prinsip yang dianggap benar atau baik.

Secara istilah nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan esensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. (Kartawisastra 1980) K. Bertens dalam bukunya mengemukakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. (Bertens 2007). Dilihat dari segi sumbernya, nilai terdiri atas dua macam, yaitu nilai ilahiyah, yaitu nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah; dan nilai mondial (duniawi). yaitu nilai yang bersumber pada *ra'yu* (pikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam. (Abu Ahmadi and Salimi 2008).

2. Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih. Sedangkan pengertian pendidikan dilihat dari historisnya berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. (Ramayulis 1994) Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau, *allama* dan menanamkan budi pekerti (*addaba*). (Riadi 2018)

Sedangkan akidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari *`aqada ya`qidu-`uqdatan wa`aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Pembahasan akidah Islam tercakup: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) Iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) Iman kepada hari kiamat, dan (6) Iman kepada qadha dan qadar. Secara *terminologi*, akidah (*credo*), artinya kepercayaan, yaitu keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. (Riadi 2018) Akidah merupakan landasan atau dasar dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara benar.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akidah adalah dasar-dasar atau prinsip yang dianggap benar dan baik, bermanfaat serta menjadi titik tolak dan tujuan hidup, dijunjung tinggi dan menjiwai tindakan seseorang dalam rangka pembentukan dan

pengembangan keyakinannya yang kokoh dan teguh terhadap ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai pendidikan akidah merujuk pada pengembangan pemahaman dan keyakinan yang kokoh terhadap ajaran agama Islam.

3. Amal Jariyah

Kata amal dalam *Kamus Besar Bahasa Inonesia* memiliki tiga arti, yaitu 1) perbuatan (baik atau buruk), 2) Perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam), 3) sesuatu yang dilakukan untuk berbuat kebaikan kepada masyarakat atau kepada sesama manusia. Adapaun frase ‘amal Jariyah’ memiliki arti perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat (umum) yang dilakukan terus menerus dan tanpa pamrih (perbuatan sosial). (Nasional 2008) Dari perspektif bahasa Arab, kata amal merupakan bentuk mashdar (عملًا) dari kata kerja عمل يعمل yang berarti صنع (melakukan). Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* menjelaskan bahwa kata yang berakar pada huruf ل-ع-م suatu kata yang menunjukkan pada satu makna yang sama, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan. (Zakariyā 1979) Sedangkan al-Raghib al-Asfahaniy mengatakan bahwa amalan adalah semua pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan dengan sengaja. (Al-Isfahani 1992) Dari uraian tersebut dipahami bahwa kata amal berarti suatu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang dilakukan secara sengaja oleh makhluk hidup.

Amal merupakan personifikasi dari apa yang menjadi harapan jiwa, baik berupa perkataan, perbuatan jasmani, maupun perbuatan hati. Amal harus ada di hati, tanpa hati tidak ada amal. Setiap amal dinilai oleh Allah sesuai dengan niatnya. Terdapat dua syarat untuk efektivitas amal; pertama, amal harus dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih; 2. Untuk amal ibadah dalam arti khusus, sesuai dengan persyaratan al-Qur'an dan Sunnah.

Jika seseorang selama hidupnya banyak melakukan perbuatan baik sehingga ia mendapatkan pahala di sisi Allah swt. serta memiliki pekerjaan sehari-hari yang menghasilkan upah atau gaji, ketika dia meninggal maka otomatis dia tidak dapat berbuat kebaikan sehingga pahala dari Allah swt. pun tidak dapat diperolehnya lagi. Kecuali tiga hal sebagaimana disebutkan oleh Nabi saw. dalam hadis tersebut di atas tidak terputus pahalanya, bahkan terus mengalir kepada pelakunya walaupun ia tidak melakukannya lagi karena telah meninggal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya. (Umar 2012) Tiga amalan inilah yang populer disebut dengan ungkapan amal jariyah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*) termasuk kategori penelitian kualitatif. Data primer dan sumber data primer berupa buku/kitab pokok hadis dan kitab syarah hadis, Data sekunder dan sumber data sekunder, buku atau literatur berupa kamus bahasa, dan berbagai buku hasil pemikiran tentang jenis-jenis amal jariyah. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analisis*), yakni usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis untuk mengungkap pesan yang dikandungnya. Analisis matan hadis dilakukan dengan metode tahlili yaitu metode analisis hadis dengan cara menjelaskan bagian demi bagian kalimat dan makna kosa kata, memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis lalu menghubungkannya dengan nash-nash baik dengan al-Qur'an maupun dengan hadis-hadis lainnya dengan merujuk pada *asbāb wurūd al-ḥadīth*. (Umar 2012)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya” (HR. Muslim)

2. Analisis Makna dan Kandungan Matan Hadis

a. Tiga Jenis Amal Jariyah

1) Sedekah Jariyah

Sedekah jariyah secara bahasa artinya sedekah yang mengalir, pahalanya mengalir terus walaupun pelakunya telah meninggal dunia. Sedekah berasal dari bahasa Arab, shadaqah (صدقة) berakar dari huruf ص د ق yang berarti ‘benar’ lawan dari ‘dusta’ dan shidq (صدق) berarti kebenaran. (Mahmud Yunus, 1990). Orang yang suka bersedekah maknanya adalah orang yang benar pengakuan imannya. Secara terminologi syariat shadaqah makna asalnya adalah *tahqiq shay'in bi shay'in* (menetapkan sesuatu pada sesuatu) berarti pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin, pada setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan jenis, jumlah maupun waktunya, serta suatu pemberian yang bersifat kebajikan mengharapkan ridha Allah

swt. dan pahala semata.(Abdullah 1996) Sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja tetapi juga dapat berupa jasa atau tenaga yang bermanfaat bagi orang lain.

Kata jariyah berasal dari kata *جارية- جارية* artinya mengalir,(Al-Munawwir 2011) yakni pahala sedekahnya mengalir terus sekalipun yang bersangkutan telah meninggal. Lafaz jariyah berakar dari kata *jaraya*, menurut Ibnu Faris berarti pengaliran sesuatu. Contoh penggunaan kata ini *jaraa al-amr*, artinya pekerjaan itu berjalan. Kapal dan matahari juga termasuk dalam *al-jariyah* karena ia seakan berlari di atas lautan dan angkasa.(Zakariyā 1979) Dalam ungkapan ini terkandung konsep lestari atau kemapanan yang bermakna kekal dan tidak berubah.(Hamdan and Sahad 2022)

Misalnya amal wakaf, yaitu sedekah suatu benda yang bermanfaat karena Allah. Benda itu bersifat tetap, tidak habis dan tidak berkurang sekalipun dimanfaatkan berkali-kali. Misalnya bersedekah berupa tanah, bahan bangunan untuk masjid, dan pesantren. Benda-benda itu sekalipun dimanfaatkan berkali-kali tidak habis kecuali telah rusak. Sedekah jariyah di atas sekalipun orang yang bersedekah telah meninggal dunia pahalanya tetap mengalir kepadanya selama benda tersebut masih dapat dimanfaatkan manusia.(Khon 2012)

Jadi, sedekah jariyah merupakan pemberian sukarela dari seseorang kepada orang lain, berupa materi maupun non materi, tidak ditentukan jumlah dan waktunya, sedekah yang pahalanya terus mengalir kepada pelakunya walaupun ia telah meninggal karena manfaat sedekah tersebut masih terus dirasakan oleh orang lain.

2) Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat artinya adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Makna frase 'ilmu yang bermanfaat' (*ilmun yuntafa'u bih*), menurut ulama maknanya adalah ilmu yang diajarkan dan ilmu yang ditinggalkan dalam bentuk tulisan yang diterbitkan, seperti buku, artikel dan lain-lain. Seperti dikatakan oleh al-Bujairami bahwa kalimat *عِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ* pengertiannya mencakup ilmu yang diajarkan dalam pembelajaran, buku yang disusun, dan tulisan-tulisan dalam berbagai bentuk.(Al-Bujairamī 1998)

Ilmu yang bermanfaat secara mutlak di dunia dan di akhirat adalah ilmu syar'i (ilmu agama). Ilmu ini adalah ilmu yang seperti diungkapkan oleh Imam al-Syathibi dalam kitab *al-Muwafaqat* bahwa ilmu yang muktabar menurut syara' adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk beramal dan tidak membiarkan pemiliknya mengikuti hawa nafsunya bagaimanapun keadaannya, bahkan ilmu itu mengikat yang membawa pemiliknya mematuhi aturan-Nya suka atau tidak suka.(Khon 2012) Ilmu yang memiliki dampak positif pada diri pemiliknya.

Adapun al-San'ani mengatakan bahwa termasuk dalam cakupan pengertian ilmu yang dimanfaatkan ini adalah orang yang menyusun suatu ilmu yang bermanfaat, atau menulis suatu kitab, lalu ia menyebarkannya kepada orang lain, setelah ia meninggal ada yang meriwayatkannya dan mengambil manfaat dari ilmu itu. Ditambahkan oleh al-Subki yang mengatakan bahwa dibanding kegiatan *ta'lim* (pengajaran) maka kegiatan *taṣnīf* (membukukan tulisan) jauh lebih kuat karena manfaatnya lebih tahan lama, dapat berlangsung sepanjang masa. (Al-Bujairamī 1998) Pendapat kedua ulama ini lebih menekankan adanya kegiatan menyebarkan dan membagikan suatu ilmu sebagai kategori ilmu yang bermanfaat.

Dari penjelasan ulama tersebut di atas, dipahami bahwa cakupan makna dalam frase *ilmun yuntafa'u bih* (ilmu yang bermanfaat) adalah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama atau ilmu syar'i yang dimiliki seseorang yang berdampak positif pada perbaikan kualitas pribadi pemiliknya kemudian diajarkan kepada orang lain sehingga seseorang memperoleh manfaat dan kebaikan dari proses transfer ilmu tersebut. Bahwa jenis ilmu yang lebih utama yang dimaksud dalam hadis ini adalah ilmu agama mengacu kepada penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani ketika menjelaskan makna ayat dalam QS. Thaha (20): 114 :

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya

dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa Ayat ini mengandung dalil yang tegas tentang keutamaan ilmu. Karena sesungguhnya Allah swt. tidaklah memerintahkan Nabi saw. untuk meminta tambahan sesuatu kecuali (tambahan) ilmu. Adapun yang dimaksud dengan (kata) ilmu di sini adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, hak apa saja yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan". (Al-Asqalānī 1379) Ibnu Hajar mengisyaratkan bahwa ilmu yang diminta untuk ditambahkan oleh Nabi itu kepada Allah adalah ilmu syar'i atau ilmu agama, sehingga ilmu agama inilah yang wajib dipelajari sebagai bagian dari ilmu agama, yaitu ilmu yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, sehingga seseorang dapat beribadah kepada Allah swt. dengan benar.

Dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud ilmu yang bermanfaat dalam hadis yang dikaji ini adalah ilmu syar'i atau ilmu agama, terutama tentang aqidah/tauhid, ibadah dan muamalah. Oleh karena apa yang wajib dipelajari oleh seorang muslim maka itu pulalah yang

wajib diajarkan dan disampaikan oleh muslim lainnya yang memiliki kemampuan. Namun tidak berarti bahwa ilmu umum atau selain ilmu agama tidak tercakup dalam makna “ilmun yuntafau bih”, karena ilmu umum pun menurut ulama wajib dipelajari dan diamalkan, namun dalam kategori fardhu kifayah, sedangkan ilmu agama masuk dalam kategori fardhu ain bagi seorang muslim untuk dipelajari dan diajarkan..(Hamdan and Sahad 2022)

3. Anak Salih

Anak salih artinya anak yang baik. Menurut Ibnu Hajar al-Makki maksud salih di sini adalah anak yang beriman kepada Allah.(Abadi 1415) Anak salih yang mau mendoakan orang tuanya. Di antara tanda kesalihan anak adalah mau mendoakan kedua orang tuanya. Doa adalah kemauan hati anak yang baik yang menghendaki orang tuanya mendapat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Manawi menjekaskan bahwa Nabi saw. menyebutkan secara khusus kalimat ‘anak shalih yang mendoakan orang tuanya’ bertujuan agar menjadi motivasi kepada anak agar rajin mendoakan kedua orang tuanya sekalipun orang lain bisa mendoakannya serta menjadi motivasi pula bagi orang tua agar mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang salih.

Beberapa ulama memaknai frase ‘anak salih yang mendoakan orang tuanya’ dalam hadis ini dengan lebih menekankan perhatian pada ungkapan doa dari anak salih yang mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal. Pemaknaan demikian itulah kemungkinan yang memunculkan banyak tradisi dalam masyarakat yang sasaran intinya adalah untuk mengirimkan doa kepada orang tua yang sudah meninggal, seperti tradisi tahlilan yang dilaksanakan di hari ke tiga, ketujuh, keempat belas, ketiga puluh dan pada hari keseratus meninggalnya orang tua; juga peringatan setiap tahun (*haul*) setelah seseorang meninggal dunia. Pemaknaan seperti ini tampaknya tidak tepat sebab menyempitkan makna hadis karena hanya menunjuk doa yang dipanjatkan seorang anak sebagai amal salih. Kalimat yang seharusnya diberi pemaknaan yang lebih tegas dalam hadis ini adalah frase ‘anak salih’(*waladun shalihun*) bukan pada frase ‘doa anak shalih’. Sehingga cakupan makna hadis memberikan makna yang lebih luas bahwa amal kebajikan apa saja (bukan hanya doa anak) yang dilakukan oleh seorang anak yang salih dan kesalihannya itu merupakan didikan dari orang tuanya, maka pahala dari semua amal kebajikan itu selain mengalir kepada anak tersebut, juga mengalir kepada orang tuanya, meskipun anak tersebut tidak mendoakannya, sebagaimana shadaqah jariyah bisa mengalirkan pahala selama apa yang disedekahkan masih dimanfaatkan masyarakat meskipun orang yang memanfaatkan tidak mendoakannya.(Al-Suyūfī 2015) Pendapat ini menjadi motivasi bagi siapa saja agar berusaha secara maksimal mendidik anak-anak yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya agar tumbuh menjadi anak

salih, karena kesalihan seorang anak, selain berdampak baik bagi diri anak tersebut juga berdampak baik bagi orang tuanya

b. Nilai Pendidikan Akidah

Dalam hadis ini terkandung nilai pendidikan akidah, yakni petunjuk yang berharga, penting dan bermanfaat sehingga harus dipercayai dengan penuh keyakinan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan, yaitu mengajarkan kepada seorang muslim tentang pentingnya melakukan amal shaleh yang dapat terus memberikan manfaat dan pahala kepada seorang muslim meskipun telah meninggal dunia.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Sehingga setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, maka yang harus dikembangkan adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini. Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam. Di samping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. (Syafuruddin 2014)

Nilai pendidikan akidah yang dapat diungkap dalam hadis ini, yaitu:

a. Keimanan kepada Allah swt. Hadis ini mengandung implikasi keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih. Amal Jariyah adalah bentuk konkrit dari pengabdian dan iman seseorang kepada Allah. Ketika seseorang menyadari bahwa amalan jariyah ini akan terus memberikan manfaat setelah dia meninggal dunia, sesungguhnya dia berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah akan memperhitungkan setiap kebaikan dan amal ibadah hambaNya. Amal Jariyah juga mencerminkan kepedulian seorang muslim terhadap sesama. Dengan melakukan sedekah jariyah atau menyebarkan ilmu yang bermanfaat, hakekatnya muslim tersebut membantu meringankan beban dan memberikan manfaat kepada orang lain. Dan sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah, kepedulian terhadap sesama adalah bagian integral dari keyakinan.

Demikian pula, ketika seorang muslim membangun sumur air bersih, memberikan kontribusi dalam pembangunan masjid, atau memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain, hakekatnya dia mengaktualisasikan imannya kepada Allah. Dia menyadari bahwa amalan ini tidak hanya memberikan manfaat di dunia ini, tetapi juga akan meneruskan kebaikan dan manfaat bagi orang lain setelah dia tiada. Dia menunjukkan kepedulian dan kasih sayangnya terhadap sesama manusia, berbagi kebahagiaan dan manfaat dengan mereka, sehingga mencerminkan iman kepada Allah yang mendorongnya untuk berbuat baik kepada ciptaan-Nya.

Selain itu, melalui Amal Jariyah, berarti berusaha menyebarkan kebaikan dan pengetahuan yang bermanfaat. Saat berbagi ilmu, baik itu dengan mengajar, menulis, atau berbagi informasi, bermakna memperkaya kehidupan orang lain. Ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umat Muslim untuk mencari ilmu dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Jadi, dalam konteks ini, hadis Amal Jariyah sarat dengan nilai pendidikan keimanan kepada Allah, bahwa amalan yang terus memberikan manfaat bagi orang lain adalah bentuk konkret dari iman kepada Allah. Ini menunjukkan rasa pengabdian dan kepedulian seorang muslim kepada sesama yang didorong oleh keyakinan kuat akan perhitungan dan keberkahan dalam hidup yang ditiupkan oleh Sang Pencipta.

b. Keimanan kepada hari kiamat. Amal jariyah merupakan amal perbuatan yang berlanjut memberikan manfaat setelah seseorang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan keyakinan dalam kehidupan akhirat dan kebangkitan pada hari kiamat, menunjukkan pula pemahaman ajaran Islam tentang kehidupan setelah mati dan perhitungan amal perbuatan di hadapan Allah. Ada jenis amal tertentu yang akan terus memberikan manfaat dan pahala kepada pelakunya setelah ia meninggal dunia. Keyakinan tersebut menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, dan yang lebih penting adalah mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal di akhirat. Dengan melakukan amalan-amalan yang termasuk dalam Amal Jariyah, berarti mempersiapkan diri untuk menerima balasan yang berkelanjutan dari Allah di masa depan.

Penekanan pentingnya kebaikan yang terus berlanjut dan memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam Islam, kebaikan dan amal perbuatan baik memiliki nilai yang besar. Dengan melakukan Amal Jariyah, maka dipastikan bahwa warisan kebaikan kita akan dinikmati oleh orang-orang di masa depan, baik itu dalam bentuk sedekah, pengetahuan, atau keturunan yang saleh.

Ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah untuk berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat dan meninggalkan warisan kebaikan yang berkelanjutan. Dalam pandangan Islam, hidup ini adalah kesempatan untuk berbuat baik dan meraih pahala yang tak terbatas dari Allah. Amal Jariyah adalah salah satu cara untuk mewujudkan prinsip ini dan berinvestasi pada masa depan secara spiritual.

Dapat disimpulkan hadis tentang Amal Jariyah sarat dengan nilai keimanan kepada Hari Akhir karena menggambarkan keyakinan terhadap kekekalan amalan di akhirat dan pentingnya berbuat baik yang berkelanjutan. Dengan melakukan Amal Jariyah, kita

memperkuat ikatan dengan Allah, mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

c. Keimanan kepada pahala dan siksa Allah serta keadilanNya. Dalam hadis tentang amal jariyah, terdapat keyakinan bahwa setiap amal baik yang dilakukan akan mendapatkan pahala dari Allah. Hal ini menunjukkan keyakinan akan keadilan Allah dalam memberikan balasan yang abadi sesuai amal perbuatan seseorang.

Dalam melakukan amal jariyah, seseorang meyakini bahwa Allah melihat dan membalas setiap perbuatan baik yang dilakukan. Keyakinan ini perlu ditanamkan kepada setiap muslim sejak dini bahwa Allah maha adil dan akan memberikan balasan terhadap segala perbuatan manusia sekecil apapun itu, terlebih lagi pada amal perbuatan yang sudah dikategorikan oleh Nabi saw. sebagai amal jariyah, perbuatan baik ataupun perbuatan jahat. Allah kelak akan memperlihatkan hasil perbuatan mereka di dunia ini. Dengan keyakinan ini, seorang anak atau muslim akan berhati-hati dalam melangkah untuk memulai suatu tindakan, karena ia hanya akan melangkah hanya pada kategori perbuatan baik dan akan menghindari perbuatan jahat karena takut akan siksaan Allah yang sangat pedih di akhirat kelak. Ini juga mengingatkan kita untuk memperhatikan dampak jangka panjang dari suatu tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat memberikan manfaat abadi di akhirat.

d. Keutamaan amal kebaikan. Hadis ini menegaskan pentingnya amal perbuatan baik dalam Islam. Dalam keadaan apapun, amal kebaikan memiliki nilai yang tinggi di mata Allah. Konsep amal jariyah mengajarkan seorang muslim untuk berinvestasi dalam tindakan yang membawa manfaat jangka panjang, bukan hanya dalam hidup kita tetapi juga setelah kita meninggal.

Secara umum hadis ini mengajarkan bahwa Allah swt. sangat menyukai dan membalas amal kebaikan yang dilakukan hamba-Nya. Dalam Al-Quran, Allah berfirman, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Al-Zalzalah: 7-8). Jadi, Allah menjamin bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan akan diperhatikan dan diberikan balasan-Nya.

Hadis tentang Amal Jariyah juga menggambarkan urgensi berinvestasi dalam amal kebaikan yang memiliki dampak jangka panjang. Ini memberikan pemahaman bahwa kehidupan ini adalah kesempatan bagi seorang muslim untuk berbuat baik dan meraih pahala yang berkelanjutan. Dengan melakukan amal kebaikan yang termasuk dalam Amal Jariyah, akan memberikan kepastian bahwa warisan kebaikan itu akan terus memberikan manfaat dan pahala kepada pelakunya di akhirat.

e. Pentingnya pendidikan dan Ilmu. Hadis ini menunjukkan keutamaan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang diajarkan, disebarkan, dan dimanfaatkan oleh orang lain akan menjadi amal jariyah yang terus memberikan manfaat. Ini mendorong kita untuk terus belajar, mengajarkan, dan berbagi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa salah satu bentuk amalan yang berlanjut setelah seseorang meninggal dunia adalah ilmu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan ilmu dalam kehidupan: Pertama, pendidikan dan ilmu adalah sumber kebaikan yang tidak terputus dan memberikan manfaat kepada orang lain di masa depan. Ketika seseorang memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berbagi pengetahuan itu berarti dia memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam masyarakat. Setiap orang yang belajar darinya dan mengamalkan ilmu yang dia berikan menjadi bagian dari amalan jariyah.

Kedua, pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan nilai-nilai yang benar. Dengan mempelajari ilmu agama, seorang muslim dapat memahami tugas-tugas sebagai hamba Allah, mendalami prinsip-prinsip kehidupan yang benar, serta belajar tentang bagaimana berinteraksi secara benar dengan sesama manusia dan alam sekitar. Pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan dapat membantunya mengembangkan dan memperkuat keimanan. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam kemajuan dan kesejahteraan sosial. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, seorang muslim dapat menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat, mengatasi masalah, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagai umat muslim, kita harus senantiasa berupaya memperoleh ilmu yang bermanfaat, mengamalkannya, dan berbagi pengetahuan itu dengan orang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kajian tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Sedekah jariyah bermakna sedekah yang pahalanya terus mengalir kepada pelaku walaupun ia telah meninggal karena manfaat sedekah masih terus dirasakan oleh orang lain. Ilmu yang bermanfaat bermakna ilmu yang dimiliki seseorang berdampak positif pada perbaikan kualitas pribadinya kemudian diajarkan kepada orang lain sehingga seseorang memperoleh manfaat dan kebaikan dari transfer ilmu itu. Anak salih bermakna anak beriman dan selalu mengerjakan amal kebajikan, termasuk anak yang selalu mendoakan orang tua

2. Nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam hadis yakni keimanan kepada Allah swt.; keimanan kepada hari akhir; keimanan kepada pahala, siksa, dan keadilan Allah; keutamaan amal kebaikan, dan pentingnya pendidikan dan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Sharaf al-Haq al-Azim. 1415. *Aun Al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*. Mesir: Dār Ibn al-Jauzi.
- Abdullah, Taufiq. 1996. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abu Ahmadi, and Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar. 1379. *Fath Al-Bārī Syarh Şahīh Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bujairamī, Sulaiman bin Muhammad. 1998. *Tuhfat Al-Habīb 'ala Syarh Al-Khātib*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Isfahani, Al-Ragib. 1992. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Munawwir, A.W. 2011. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Şan'anī, Muhammad bin Ismāīl al-Kahlānī. 1960. *Subul Al-Salām*. Maktabah al-Bab al-Halabi.
- Al-Uthaimīn, Muḥammad bin Şālih bin Muḥammad. 1426. *Sharh Riyad Al-Salihin*. Riyad: Dar al-Watn.
- Anshory, Muhammad Isa, and Muhammad Syarifudin Hafid. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam QS. Asy-Syu'ara." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 6 (2): 252–68. <https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/406/227>.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danial Hilmi, and Halimatus Sa'diyah. 2019. "Konstruksi Sosial Historis Ritual Rebbe Dalam Menginterpretasikan Makna Shadaqah Jariyah Pada Masyarakat Sumber Lembar Probolinggo." Malang.
- Hamdan, Nazmi Qayyum, and Mohd Nizam Sahad. 2022. "PEMBENTUKAN KERANGKA INFRAK JARIAH MENURUT ULAMA HADIS (Foundation Of Continuous Charity Framework According to Hadith Scholars)." *Journal of Hadith Studies* 7 (2): 2550–1488. <https://journalofhadith.usim.edu.my/index.php/johs/article/view/205>.
- Kartawisastra, H.U. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riadi, Marwan. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ritonga, A. Rahman. 2005. *Akidah: Merekat Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*. Surabaya: Amelia.

- Sulaiman Slamet, Moh. Ibnu. 2011. "Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Al-Hikmah* 12 (1): 46–61.
- Syafruddin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam 'melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Penafsiran Al-Qur'an.
- Zakariyā, Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin. 1979. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.

